

ANALISIS KONSEPTUAL ETIKA PROFESI GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Pangesti Hidayah¹, Umi Rokhyatul Mualifah², Sabriani Zahwa Syafitri³, Nur Khasanah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹pangesti.hidayah@mhs.uingusdur.ac.id, ²umi.rokhyatul.mualifah@mhs.uingusdur.ac.id,
³sabriani.zahwa.syafitri@mhs.uingusdur.ac.id,
⁴nur.khasanah@uin.gusdur.ac.id

ABSTRACT

Teacher professional ethics in Islam play an important role in determining the quality of education that focuses on intellectual development as well as students' spirituality and character. In the contemporary era, the development of digital technology has brought various changes to the world of education which have influenced student behavior and demanded the strengthening of ethical values in the teaching profession. This research uses a qualitative method with a library research approach through analysis of various relevant literature sources in the form of books, scientific journals and previous research. The research results show that teacher professional ethics from an Islamic education perspective can be understood as a set of values that serve as guidelines for carrying out teaching duties. which emphasizes the values of sincerity, example and honesty as the main basis for carrying out the teaching profession. Apart from that, this research also emphasizes the various challenges faced in implementing professional ethics for teachers in the digital era, such as changes in the character of students, generation gaps, and the complexity of teacher workload.

Keywords: *Ethics, Islamic Education, Professional Ethics of Teachers*

ABSTRAK

Etika profesi guru dalam Islam memainkan peran penting dalam menentukan kualitas pendidikan yang berfokus pada pembangunan intelektual serta spiritualitas dan karakter siswa. Dalam era kontemporer, perkembangan teknologi digital membawa berbagai perubahan dalam dunia pendidikan yang turut memengaruhi perilaku peserta didik dan menuntut penguatan nilai-nilai etika dalam profesi keguruan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi guru dalam perspektif pendidikan islam dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas keguruan. yang menekankan nilai keikhlasan, keteladanan, dan kejujuran sebagai dasar utama dalam menjalankan profesi guru. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan etika profesi guru di era digital, seperti perubahan karakter peserta didik, kesenjangan generasi, serta kompleksitas beban kerja guru.

Kata Kunci: Etika, Pendidikan Islam, Etika Profesi guru

A. Pendahuluan

Dalam sudut pandang Islam, prinsip etika dalam pendidikan merupakan aspek yang sangat penting, menekankan bahwa proses belajar mengajar merupakan lebih dari sekadar transfer informasi, tetapi juga merupakan proses moral dan spiritual yang mendalam. Etika pendidikan dalam Islam berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan interaksi antara pengajar dan murid, serta cara dalam menyampaikan dan menerima pengetahuan. Dalam konteks ini, etika pendidikan meliputi bukan hanya metode mengajar, tetapi juga merangkum elemen moral, sosial, dan spiritual yang membentuk perilaku dan tindakan dalam proses pendidikan. Dari sudut pandang budaya dan teknis, dunia pendidikan saat ini sedang berevolusi menghadapi perubahan signifikan akibat digitalisasi yang mendalam.

Salah satu indikasi yang jelas dari perubahan ini adalah munculnya fenomena brainrot di kalangan generasi muda, yaitu menurunnya kemampuan berpikir kritis dan perhatian belajar akibat paparan berlebihan atas konten visual instan dan budaya scroll media sosial yang tidak terarah. Fenomena sosial dan

teknis ini perlu dihubungkan dengan pemahaman tentang ilmu pengetahuan, terutama dalam sosiologi pendidikan Islam dan etika profesi, di mana pendidikan seharusnya dilihat sebagai sarana untuk mencapai kebaikan di dunia dan di akhirat melalui penanaman rasa tanggung jawab, penghargaan, dan niat yang tulus.

Sejumlah penelitian yang berkaitan dengan etika pengajar dan dinamika pendidikan Islam telah dilaksanakan oleh para peneliti sebelumnya. Contohnya, studi oleh Bustamam (2023) mengeksplorasi nilai penting dari keikhlasan atau kejujuran motivasi pengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan bernuansa spiritual. Disisi lain, Zulwiddi dan rekan-rekan (2024) menekankan peran pengajar sebagai contoh teladan moral yang bisa memimpin dan membangkitkan karakter positif di kalangan siswa. Sementara itu, penelitian Sarjana dan Khayati (2016) lebih berfokus pada aspek kejujuran (shiddiq) dan konsistensi integritas dalam penilaian objektif untuk menghasilkan suasana akademik yang aman dan dapat dipercaya. Walaupun tulisan-tulisan tersebut telah memberikan

penjabaran tentang fondasi etika pengajaran secara teoritis, masih terdapat jurang yang mencolok dibandingkan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Penelitian sebelumnya umumnya melihat etika guru dalam konteks ruang kelas konvensional yang cenderung statis. Sebaliknya, penelitian ini dengan spesifik mengkontekstualisasikan prinsip etika tersebut untuk mengungkap masalah kontemporer, seperti kesenjangan digital antara generasi pengajar dan siswa serta penurunan mental yang disebabkan oleh konten modern.

Sebagai saran untuk solusi dan kontribusi ilmiah, penelitian ini mempersembahkan rekonstruksi konseptual yang menggabungkan tiga pilar utama etika Islam keikhlasan, keteladanan, dan kejujuran, sebagai alat defensif dan ofensif bagi pendidik dalam menghadapi gangguan teknologi. Pengajar tidak hanya diharuskan memiliki kemampuan pedagogik yang teknis, tetapi juga harus menjalani proses refleksi diri secara terus-menerus untuk memastikan keberadaan mereka sebagai panutan tetap relevan bagi generasi digital saat ini. Tujuan khusus dari studi ini

adalah untuk memetakan secara mendalam dasar konseptual etika profesi guru dalam konteks Islam, mengenali tantangan struktural dan kultural yang dihadapi oleh para guru di zaman modern, serta merumuskan pedoman moral praktis bagi institusi pelatihan pendidik. Harapan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kurikulum berbasis akhlak dalam era digital, serta menjadi sumber referensi bagi para pengajar untuk dapat membangun hubungan emosional dan spiritual yang kuat dengan siswa di tengah derasnya arus kepuasan instan dari media digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) yang bersifat sistematis dan komprehensif. Studi literatur merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, serta mensintesis berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik kajian yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman

yang menyeluruh tentang suatu topik berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih kaya dan berbobot.

Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal ilmiah nasional yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2020 hingga 2025 dan berkaitan dengan topik analisis konseptual etika profesi guru dalam perspektif pendidikan islam. Proses Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data jurnal nasional yang bereputasi, termasuk Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal berbasis OJS yang terakreditasi.

Sebanyak artikel jurnal ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi berhasil diidentifikasi dan dianalisis dalam kajian ini. Proses analisis dilakukan dengan cara membaca secara mendalam setiap artikel, mengidentifikasi temuan-temuan utama yang relevan, membandingkan hasil-hasil penelitian antar artikel, serta mensintesis keseluruhan temuan menjadi sebuah narasi yang padu dan bermakna. Teknik yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu pengelompokan temuan

berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari literatur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Landasan Konseptual Etika Profesi Guru dalam Islam

Etika secara umum merupakan nilai dan aturan moral yang mengatur hubungan serta perilaku manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial. Etika dapat didefinisikan sebagai aturan yang mengatur cara manusia saling berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain dan menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Maka dari itu etika memberikan standar nilai dan ukuran untuk tingkah laku manusia yang baik (Jamil, 2022). Dalam pandangan Islam etika mengacu pada dua sumber yaitu Alquran dan hadis, sumber tersebut berfungsi sebagai sumber utama dalam memilih setiap perilaku dalam menjalankan ibadah perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu dalam menjalankan ajaran Islam.

Etika guru dapat dipahami sebagai seperangkat nilai moral dan spiritual yang mengarahkan perilaku profesional guru dalam menjalankan

tugasnya, yang tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing, membina karakter, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, etika profesi guru dimaknai sebagai panduan moral yang membimbing guru agar melaksanakan tugasnya secara tepat, baik dari sisi kepribadian, sosial, maupun profesional. Keberadaan etika ini sangat penting karena berperan dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan, tidak hanya dalam aspek penyampaian ilmu, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik. Maka dapat disimpulkan betapa pentingnya peran guru dalam proses pendidikan karena mereka bertanggung jawab untuk menetapkan standar pendidikan untuk mencetak generasi bangsa yang unggul di semua bidang (Faruqi et al., 2023). Dalam sisi Islam, guru juga diposisikan sebagai figur teladan (role model) yang harus mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan dengan baik dan lancar, etika guru sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Guru memainkan peran penting dalam memajukan dan

mengembangkan potensi siswa. Seperti semboyan terkenal Ki Hajar Dewantara, "Ing ngarso sung tuladha, "Ing madya mangun karsa," dan "Tut wuri handayani", kata bijak tersebut berarti bahwa pendidik harus menjadi contoh yang baik ketika mereka berada di depan, di tengah, dan memberikan dorongan ketika mereka berada di belakang (Herdeta et al., 2024). Etika guru juga berkaitan erat dengan konsep adab, yaitu tata krama dan akhlak yang mencerminkan kepribadian seorang pendidik. Guru diharapkan mampu menjadi teladan (uswah hasanah) dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Oleh sebab itu, etika guru tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus diimplementasikan secara nyata dalam praktik pendidikan.

Etika profesi guru dalam pandangan Islam adalah nilai moral yang digunakan seorang pendidik untuk membentuk pribadi yang dapat menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual. Etika profesi guru Islam bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara holistik, menghasilkan siswa yang baik secara

akademik dan memiliki akhlak dan kesadaran spiritual yang kuat. Selain itu, etika ini juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, manusiawi, dan penuh dengan kebaikan, sehingga siswa dapat memaksimalkan potensi mereka. Dalam jangka panjang, penerapan etika ini diharapkan akan menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat membantu membangun masyarakat yang harmonis, beradab, dan berdasarkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.

Prinsip-prinsip Etika Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Etika guru menurut perspektif islam meliputi beberapa prinsip yang mencakup kejujuran, integritas serta komitmen selama mengajar. Berikut beberapa poin penting mengenai etika guru dalam konteks islam. pertama, Keikhlasan (Niat Ikhlas). Sebagai guru sangat penting untuk memiliki niat yang ikhlas serta tulus ketika menjalankan tugas, yaitu demi meraih ridha Allah dan memberikan manfaat kepada siswa (Bustamam, 2023). Niat yang ikhlas memastikan bahwa tujuan positif dan bukan untuk

kepentingan pribadi, seperti mendapatkan pujian dari orang lain atau keuntungan pribadi.

Niat yang ikhlas dalam proses belajar mencerminkan motivasi dan tujuan yang tulus saat melakukan peranan sebagai guru. Dalam perspektif islam, proses pendidikan dapat menjadi sebuah amal ibadah jadi dilakukan dengan niat yang benar. Seorang guru tidak menjalankan tugasnya untuk mendapatkan pujian, pengakuan, atau keuntungan pribadi, tetapi semata-mata untuk memenuhi amanah dan membantu siswa dalam memperoleh ilmu yang berguna.

Keikhlasan dalam pendidikan menunjukan pada kebutuhan guru untuk memusatkan perhatian pada tujuan utama mereka, yaitu meningkatkan pengetahuan serta membentuk karakter siswa. Hal ini mencakup memberikan perhatian menyeluruh selama proses pembelajaran, berusaha menyampaikan materi dengan cara mudah dimengerti dan efisien, serta mendukung siswa dalam mencapai potensi mereka. Keikhlasan akan mempengaruhi bagaimana guru membangun relasi dengan siswa, memperlakukan mereka dengan adil,

serta mendorong dan memotivasi siswa dengan pendekatan positif. Dari sini akan tercipta lingkungan belajar yang lebih produktif dan penuh berkah, dimana ilmu yang disampaikan tidak hanya berfungsi secara akademis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual (Bustamam, 2023).

Kedua, Keteladanan (uswah hasanah). guru diharapkan dapat menjadi contoh dalam hal moral dan norma-norma etika. Sikap serta tindakan mereka, baik didalam kelas maupun diluar, seharusnya mencerminkan prinsip-prinsip islam seperti rasa hormat, tanggungjawab, dan kebaikan. Dengan memberikan contoh yang positif, seorang guru dapat memotivasi siswa untuk mengikuti teladan tersebut (Zulwiddi et al., 2024). Kepemimpinan dan peran sebagai teladan dalam dunia pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan pendidik untuk mengarahkan siswa dengan cara yang inspiratif dan memotivasi. Selain itu, mereka juga menunjukkan sikap yang mencerminkan etika dan kebaikan di semua aspek. Konsep kepemimpinan di sekolah tidak hanya berkaitan dengan pengaturan kelas dan penyampaian materi, tetapi juga

mencakup kemampuan untuk membimbing siswa dalam pengembangan karakter.

Guru yang memiliki rasa kepemimpinan yang kuat dapat membangun visi yang jelas mengenai sasaran pendidikan, memberikan bimbingan yang efektif, serta mendukung siswa menjadi pencapaian potensi maksimal mereka. Sebagai contoh teladan, guru seharusnya menunjukkan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip dan ajaran yang mereka sampaikan. Ini artinya, mereka tidak hanya menjelaskan pentingnya integritas, usaha, dan rasa hormat, tetapi juga mengimplementasikannya dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Kepemimpinan yang baik juga mencakup kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan siswa. Seorang guru yang kompeten sebagai pemimpin bisa mengelola kelas secara efektif, menyelesaikan masalah dengan adil, dan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Mereka perlu memberikan dorongan, dukungan, dan masukan yang membangun untuk mendorong

perkembangan siswa yang baik dalam aspek akademik maupun pribadi. Kepemimpinan seperti ini menciptakan suasana dimana siswa merasa termotivasi untuk belajar dan percaya pada kemampuan diri mereka sendiri (Zulwiddi et al., 2024).

Ketiga, Kejujuran. Para guru seharusnya menunjukkan sikap jujur dan transparan ketika menyampaikan materi pelajaran. Mereka harus memberikan informasi dengan akurat dan menghindari manipulasi data untuk keuntungan tertentu. Komitmen terhadap kejujuran ini juga dinilai secara adil dan objektif. Integritas dalam pembelajaran berhubungan erat dengan keselarasan prinsip etika, nilai-nilai, dan tindakan seorang guru sepanjang proses pendidikan. Integritas mencakup elemen kejujuran, keterbukaan, dan ketahanan dalam menjalankan peran sebagai pengajar. Seorang guru yang menghargai integritas akan senantiasa memastikan bahwa konten yang diajarkan adalah benar, tidak terdistorsi oleh informasi yang akurat, serta tidak menyembunyikan fakta-fakta penting.

Dalam dunia pendidikan, integritas mengharuskan para guru untuk bersikap adil dan konsisten saat menilai siswa-siswanya. hal ini meliputi penyediaan penilaian yang tidak berpihak, objektif, dan berdasarkan pada kriteria yang jelas. Setiap keputusan yang diambil terkait penelitian dan umpan balik harus dilakukan dengan integritas dalam proses penilaian memastikan bahwa siswa dinilai dengan adil dan hasil yang diperoleh mencerminkan usaha serta kemampuan mereka yang sesungguhnya.

Konsistensi dalam mengajar mencakup kepatuhan terhadap etika profesional dan standar pendidikan yang telah ada. Para guru diwajibkan untuk mematuhi kode etik yang berlaku di institusi pendidikan masing-masing dan menjamin bahwa semua aktivitas pembelajaran dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini akan menciptakan suasana belajar yang aman dan terjamin kualitasnya, dimana siswa dapat mempercayai proses pendidikan dan merasa tenang karena mereka mendapatkan informasi yang akurat

dan relevan (Sarjana & Khayati, 2016).

Integritas juga mencerminkan komitmen guru terhadap prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam pengajaran. Dari perspektif islam, integritas seorang guru tidak hanya berfokus pada profesionalisme, tetapi juga pada kepatuhan ajaran agama. Seorang guru dengan integritas akan berupaya untuk memastikan bahwa metode pembelajaran mereka sesuai dengan nilai-nilai islam dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Integritas dalam pengajaran berpengaruh pada perkembangan karakter siswa dan memberikan jaminan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga memiliki nilai moral dan spiritual yang mendalam.

Tantangan Pelaksanaan Etika Profesi Guru di Era Kontemporer

Penerapan Kode Etik Guru dalam dunia pendidikan seringkali menemui berbagai tantangan yang rumit, baik dari perspektif individu guru, lembaga pendidikan, maupun interaksi sosial yang muncul. Generasi siswa saat ini dilahirkan

dan berkembang dalam ekosistem digital yang kaya informasi cepat, konten visual, dan algoritma yang mempengaruhi cara berpikir serta reaksi mereka terhadap lingkungan. Dalam istilah yang umum di dunia digital, fenomena brainrot mengacu pada penurunan kemampuan berpikir kritis dan perhatian belajar akibat paparan berlebihan terhadap konten cepat, hiburan instan, dan budaya menggulir yang tidak berarti (Zakaria, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini menimbulkan kekhawatiran yang serius karena nilai-nilai pendidikan yang mendalam, kontemplatif, dan penuh keteladanan sulit diteruskan kepada siswa yang terbiasa dengan kepuasan instan. Guru yang berperan penting dalam pendidikan diharapkan untuk tidak hanya mengerti karakter generasi ini, tetapi juga menyesuaikan metode pengajarannya tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang mendasar.

Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dalam menerapkan etika adalah kendala yang sering dihadapi oleh guru. Mereka mungkin telah menerima pendidikan resmi mengenai etika,

tetapi belum tentu memiliki pemahaman yang cukup mendalam atau keterampilan praktis untuk menangani dilema etika yang muncul dalam pengajaran sehari-hari (Arfa, 2024). Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memperhatikan kebutuhan dan meningkatkan pengajaran etika dalam kurikulum pelatihan guru. Dengan demikian, guru akan lebih siap dan mampu mengatasi tantangan etika yang muncul dalam proses mengajar, sehingga dapat memberikan teladan yang baik dan memberi dampak positif kepada siswa.

Tantangan lain yang muncul adalah perbedaan antara generasi guru dan siswa. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami dinamika teknologi digital, bahkan seringkali memandang media sosial atau internet hanya sebagai sarana hiburan, bukan sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter siswa. Ini mengakibatkan kesalahan komunikasi, berkurangnya relevansi dalam proses belajar, serta lemahnya ikatan emosional dan spiritual antara guru dan siswa (Nasution, 2020).

Selain itu, Perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan dalam hal menggabungkannya ke dalam proses pembelajaran. Guru harus selalu memperhatikan kemajuan teknologi dan mencari tahu metode terbaik untuk mengkombinasikannya dalam proses belajar agar tetap relevan dan efisien dalam mengajar (Sari, 2022). Dengan begitu, pengembangan profesional guru di era digital tidak hanya membutuhkan keahlian dalam mengajar, tetapi juga kemampuan dalam mengelola tantangan yang muncul akibat perubahan sosial dan teknologi.

Tuntutan yang besar dari lingkungan kerja dapat membuat guru merasa terjepit dalam keadaan di mana mereka harus memilih antara mempertahankan etika profesional atau memenuhi ekspektasi yang ada. Guru kerap menghadapi beban administratif yang berlebihan, seperti penyusunan laporan akademik, pengelolaan kegiatan sekolah, serta berbagai tugas tambahan yang tidak berkaitan langsung dengan proses pembelajaran.

Tingkat beban kerja yang berat ini sering kali menyebabkan guru kehilangan konsentrasi pada perannya yang utama sebagai pendidik dan pembimbing siswa. Sebaliknya, harapan yang besar dari sekolah, orang tua, dan masyarakat bisa menimbulkan tekanan emosional yang berpengaruh pada konsistensi guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan prinsip etika (Purba, 2025).

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan kerjasama dari berbagai pihak. Guru harus diberikan pelatihan secara terus-menerus agar memahami dan menerapkan kode etik dengan baik. Lembaga pendidikan perlu menyediakan dukungan melalui kebijakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika, serta membangun budaya kerja yang memperkuat pelaksanaannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat dipahami bahwa etika profesi guru dalam perspektif pendidikan Islam merupakan landasan penting yang tidak hanya memandang profesi keguruan

sebagai pekerjaan profesional, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual dalam membentuk kepribadian peserta didik. Etika ini menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab dengan menekankan nilai keikhlasan, keteladanan, dan kejujuran sebagai dasar dalam membangun integritas seorang pendidik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tampak dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter.

Perkembangan era digital juga membawa perubahan yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Perubahan karakter peserta didik, derasnya arus informasi, serta tuntutan untuk mampu beradaptasi dengan teknologi menjadi tantangan yang tidak bisa dihindari oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan etika profesi guru tidak dapat dipisahkan dari situasi sosial yang terus berkembang. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan metode pembelajaran,

tetapi juga harus mampu menjaga nilai-nilai etis dalam menghadapi perubahan zaman, tanpa kehilangan jati diri sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.

Dengan demikian, etika profesi guru dalam perspektif pendidikan Islam tidak cukup hanya dipahami secara teori, tetapi perlu benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Keseimbangan antara nilai-nilai etika, profesionalitas, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan proses pendidikan yang baik. Pada akhirnya, diharapkan guru tidak hanya menjadi pengajar yang kompeten, tetapi juga menjadi sosok yang berakhlak baik dan mampu memberikan pengaruh positif dalam pembentukan generasi yang berkarakter dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa, A. N. (2024). Etika dalam Pengembangan Profesional Guru: Tantangan dan Solusi. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(12), 14310-14318. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Bustamam, M. (2023, 12 31). Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Pedoman Mengajar dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam: Jurnal Seumubeuet*, vol. 2, no. 2, 105-115. <https://journal.yamal.or.id/index.php/yayasanmadinahjsmbt/article/view/602>
- Faruqi, D., Lestari, A., & Hidayah, N. (2023, juni 24). GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, XVI, 72-88[72]. <https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v16i1.332>
- Ikhsan, M. (2026). Etika Profesi Guru dalam Era Globalisasi: Analisis Tantangan dan Peluang dalam Praktik Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Baiturrahman sebulu. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 9(1), 1-13. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>
- Ilmi Azizah, A. N., Salim, A., Aji Syaifullah, A. P., Baqi, A. A., Farhun, A., Priyono, B., Dalili, C. I., Apriyanto, D., Fathurrohman, Laksono, F. E., Umah, I. R., Karyani, Luthfiana, K. P., Rahmawati, K., Yuliarti, L., Wahyuningtyas, L., Anisa, L. N., Arzanata Azzahra, M. H., Hidayat, M. R., ... Pratama, W. Y. (2024). *ETIKA PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (1st ed.). Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/621/625>
- Jumrah Jamil. (2022). *Etika Profesi Guru*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Laskin. (2024). ANALISIS SEJARAH DAN TANTANGAN PROFESI KEGURUAN. *PANDU: Jurnal*

Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum, 2(4), 9-15.

Nasution, H. (2020). Etika Profesi Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–135.

Purba, N. C. E. L. D. (2025). ANTANGAN DAN Peluang Penerapan Kode Etik Guru Di Dunia Pendidikan Modern. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1717-1726.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>

Sari, D. (2022). Dilema Etika dalam Penilaian Akademik: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Pendidikan dan Etika*, 5(2), 45-59.

Sarjana, S., & Khayati, N. (2016, 12 30). PENGARUH ETIKA, PERILAKU, DAN KEPERIBADIAN TERHADAP INTEGRITAS GURU. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 3, 379-393.

Zakaria, R. (2025). Etika dan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Digital di Lingkungan Pendidikan Islam. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 04(01), 1284-1291.

Zega, A. (2025). Etika Keguruan dan Tantangannya Dalam Dunia Pendidikan Modern. *Cemara Journal: Publisng Your Creative Idea*, 3(4), 1-6.
<https://cemarajournal.com/journal/index.php/ces/article/view/180/145>

Zulwiddi, N., Junaidi, & Supriadi. (2024, 08 03). KEPEMIMPINAN GURU PAI DALAM